

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah merupakan tugas suci bagi seluruh umat muslim (Mubasyaroh, 2013). Ketika manusia, khususnya umat Islam, lupa akan cita-citanya serta menghiraukan perintah Allah SWT, dunia tujuan utama dan menghiraukan tanggung jawab-Nya, urgensi dakwah sangat diperlukan. Hal ini tertuang dalam QS. Ali Imran (3): 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Sebagai kitab dakwah dan sunnah Rasulullah kepada umat manusia, Islam menuntut umat-umatnya untuk menginternalisasi, menyebarkan, mengubah, dan menerapkan syari'at Islam melalui berbagai cara dan sarana. Ini adalah upaya umat Islam untuk mewujudkan syariat Islam dalam kehidupan syakhsiyah (individu), usrah (keluarga), jama'ah (komunitas), dan ummah secara bersamaan, sehingga tercipta khair al-ummah (ummat terbaik) yang hidup dengan baik di dunia dan di akhirat.(Mubasyaroh, 2013).

Dakwah kontemporer menggunakan teknologi terkini melalui media dan sosial media, termasuk media audia, audiovisual, dan media visual. Dakwah berprinsip *rahmatan lil'alam* yang harus diperbarui untuk mencapai cangkupan yang luas. Media audio visual, seperti film, saat ini digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah. Film tidak hanya merupakan produk budaya tetapi juga alat ekspresi seni (Hasfi, 2017).

Tujuan utama media massa adalah menyebarkan informasi, memberikan pendidikan, mempengaruhi, dan menghibur. Film memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Mereka tidak hanya diciptakan dari imajinasi semata, tetapi juga berdasarkan pengumpulan data, informasi, dan observasi kehidupan nyata. Film juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan lainnya yang mungkin dapat memengaruhi penontonnya (Istiqomah, 2019).

Film terlihat menarik karena menyampaikan nilai-nilai yang memperkaya pemikiran dan mencerminkan realita kehidupan. Maka dari itu, film diakui sebagai alat ekspresi serta visualisasi kehidupan, dapat mencakup berbagai lapisan sosial (Istiqomah, 2019).

Untuk memungkinkan penonton menerima pesan dari film, sang penulis diharuskan menciptakan alur cerita yang terlihat menarik sehingga audience terbawa dalam pengalaman menyelami alur cerita. Informasi yang disampaikan pada sebuah film memberikan arti yang memiliki manfaat bagi penonton (Istiqomah, 2019).

Para dai menyadari bahwa peran film sebagai alat pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat. Mengingat pentingnya peran ini, bagi para dai film adalah media dakwah untuk membentuk citra Islami dalam masyarakat Muslim. Mereka memahami bahwa dakwah bukanlah sekadar pekerjaan untuk kepentingan pribadi. Saat ini, film menjadi favorit bagi berbagai kalangan masyarakat. Melalui media film, dakwah dapat menjangkau cakupan yang luas. Film dapat diakses kapan saja tanpa batasan waktu (Istiqomah, 2019).

Film *Buya Hamka* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi merupakan sebuah film dokumenter bergenre biografi yang diangkat dari kisah nyata perjalanan hidup Buya Hamka. Film ini rilis pada 19 April 2023 dan memiliki 3 bagian volume dalam penayangannya. Film biografi *Buya Hamka* mejadi salah satu film biografi terlaris di Indonesia karena hanya dalam 2 minggu penayangan, film *Buya Hamka* telah ditonton lebih dari 1 juta penonton. Artinya masyarakat dari berbagai umur dan berbagai latar belakang sangat antusias dalam menyaksikan film biografi tokoh terkenal dari Indonesia ini.

Film *Buya Hamka Vol. 1*, mengisahkan perjalanan hidup Buya Hamka selama menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Pedoman Masyarakat* dan pengurus Muhammadiyah Makassar. Dia berurusan dengan sejumlah perselisihan, termasuk invasi Jepang ke Indonesia. Karakter Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan jurnalis diperkenalkan dalam film ini. Ia berdakwah secara kekinian dan tidak menggurui orang lain selama menjadi Ulama. Tulisannya berdampak signifikan, antara lain *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Dia mencoba berdakwah melalui media yang berbeda meskipun usahanya dikritik. Film "*Buya Hamka vol.1*" juga menggambarkan perjuangan Buya Hamka dalam mengejar pendidikan, menyebarkan dakwah Islam, melawan penjajahan, memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta mempertahankan nilai-nilai agama, budaya, dan menentang praktik-praktik merusak masyarakat. Dalam menghadapi rintangan dan tantangan, Buya Hamka menunjukkan keteguhan, keberanian, dan komitmen tinggi untuk mencapai tujuan dan visinya. Film ini menginspirasi penonton untuk menghargai perjuangan dan ketekunan dalam menghadapi rintangan, serta mengajarkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebaikan sesuai ajaran Islam dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Film ini berhasil menangkap hasrat dakwah Buya Hamka, dedikasinya dalam menjalankan Islam, serta perjuangannya menegakkan kemerdekaan Indonesia sesuai syariat Islam.

Pesan dakwah dalam film "*Buya Hamka*" disampaikan pada percakapan langsung yang diperankan para aktor yang mencerminkan poin-poin Islam. Pendekatan Semiotika Roland Barthes yang dipilih oleh penulis untuk melakukan analisis lebih dalam terhadap film tersebut. Hal tersebut ditunjukkan untuk pemahaman pesan dakwah yang tersirat di sebuah film dan bagaimana isi yang disampaikan melalui berbagai elemen film seperti simbol, citra, dan bahasa visual (Istiqomah, 2019).

Dalam memahami dunia dan sekitarnya, semiotika sebagai alat untuk mengetahui tanda-tanda, yang berperan sebagai alat bagi manusia. Simbol adalah suatu hal atau representasi yang melampaui maknanya sendiri, mengacu pada

hubungan antara simbol itu sendiri dengan objek atau gagasan di luar dirinya (Istiqomah, 2019).

Metode alternatif untuk mempelajari dan menafsirkan tanda-tanda dalam film "Buya Hamka" adalah semiotika. Khususnya, tanda-tanda dan simbol-simbol yang terkait langsung dengan pesan dakwah, baik tersurat maupun tersirat. Penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dalam konteks ini (Istiqomah, 2019).

Barthes menganggap signifikasi sebagai suatu proses yang terstruktur, tidak hanya terbatas pada bahasa. Baginya, kehidupan sosial merupakan suatu bentuk yang bermakna, yang dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda tersendiri, apa pun bentuknya (Istiqomah, 2019).

Secara umum, film memiliki banyak tanda dan sistem tanda berbeda yang bekerja sama dengan baik untuk hasil yang diinginkan (Istiqomah, 2019). Penelitian ini memiliki kepentingan yang besar karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam karya seni, terutama dalam konteks film. Hasil penelitian ini juga memiliki potensi untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana film dapat dijadikan alat dakwah Islam yang efektif. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang semiotika dan studi film dalam konteks nilai-nilai Islam.

Film Buya Hamka merupakan sebuah produk budaya yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, bahkan dalam satu minggu penayangannya film ini telah ditonton lebih dari 1 juta penonton, artinya semua kalangan masyarakat dari latar belakang berbeda tertarik untuk menikmati film bergenre biografi ini. Film ini menggambarkan bagaimana Hamka berjuang untuk Islam melalui karya sastranya dan perannya dalam organisasi Muhammadiyah. Perjuangan dan komitemennya terhadap pembangunan dan pendidikan Islam yang moderat meninggalkan jejak yang kuat bagi perkembangan agama dan masyarakat Indonesia. Selama hidupnya, Buya Hamka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Ia menjadi sosok yang

dihormati sebagai seorang cendekiawan Muslim yang gigih dalam menghadapi tantangan zaman, serta memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Untuk lebih memahami pesan dakwah dalam film tersebut dari sudut pandang semiotika Roland Barthes, penulis memilih tema ini sebagai bahasan utama dalam skripsi ini, yang berjudul “**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. 1**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya:

1. Adanya unsur dakwah dalam film Buya Hamka vol. 1
2. Ada unsur religi dan persatuan di dalam film Buya Hamka vol. 1
3. Adanya kesamaan cerita kisah cinta pemeran film di dalam film Buya Hamka vol. 1

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana isi pesan dakwah yang terdapat dalam film Buya Hamka Vol. 1?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Buya Hamka Vol. 1 berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terdapat dalam film Buya Hamka Vol. 1.
2. Untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol. 1 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang nilai-nilai islam yang ditemukan dalam film Buya Hamka.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sumber pembelajaran dan pengalaman bagi penulis untuk melakukan kegiatan penelitian dalam film ini.
- b. Memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana pendekatan semiotika Rolan Barthes dapat digunakan dalam menganalisis representasi nilai-nilai Islam dalam media film.
- c. Dapat membantu mahasiswa lain untuk menemukan referensi penelitian pada film dan membantu mereka memahaminya